

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sekilas tentang Program Studi Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin**

Secara historis, pada awalnya Program Studi Perbankan Syariah merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. Dimana pada tahun 2008, Fakultas Syariah mendapat izin untuk membuka jurusan Perbankan Syariah berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/306/2008 tentang Izin Pembukaan Program Studi (S1) Pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Tahun 2008. Selanjutnya, pada tahun 2009 Pimpinan Fakultas Syariah IAIN Antasari merealisasikannya dengan membuka penerimaan mahasiswa baru Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Syariah angkatan pertama pada tahun 2009/2010. Beroperasinya Program Studi Perbankan Syariah ini melengkapi 2 program studi rumpun ekonomi yang sudah ada sebelumnya yakni Program Studi Ekonomi Syariah dan Diploma Tiga Perbankan Syariah yang telah beroperasi sejak tahun 2003.

Kemudian, pada tahun 2013, dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama RI No. 20 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Antasari, Fakultas Syariah berubah menjadi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Selanjutnya, pada tahun 2017, sejalan dengan Peraturan Menteri Agama RI No 20 Tahun 2017 tentang Ortaker UIN Antasari, terjadi pemekaran pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam menjadi Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam. Dalam hal ini, program Studi Perbankan Syariah menginduk pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin (FEBI UIN Antasari, 2023b).

Adapun visi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin adalah *Menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang Unggul dan Berakhlak*. Dalam hal ini, “unggul” dimaknai sebagai lembaga pendidikan tinggi yang unggul, yakni istimewa dan menonjol dalam kajian keilmuan yang integratif antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, menghayati nilai-nilai kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024. Sedangkan “berakhlak” dimaknai sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Budi luhur tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, sesama manusia, Tuhan dan diri sendiri.

Sementara itu, misi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin ada 5, yakni:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu ekonomi dan bisnis Islam yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu ekonomi konvensional dan modern, berwawasan kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global,
2. Mengembangkan riset bidang ekonomi dan bisnis Islam yang relevan dengan pengembangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat serta berdampak terhadap kelestarian alam,
3. Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan peningkatan literasi ekonomi syariah,

4. Membangun kepercayaan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai institusi dan lembaga keuangan lingkup regional, nasional, dan internasional,
5. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dan kebijakan WBK-WBBM dalam rangka mencapai kepuasan civitas akademika dan para pemangku kepentingan,
6. Mengembangkan pendidikan karakter untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia,
7. Mengembangkan dan memaksimalkan layanan digital sesuai kebutuhan masyarakat 5.0. (FEBI UIN Antasari, 2023c).

Hingga saat ini, dengan mengusung visi “*Memiliki keunggulan dan keunikan dalam pengembangan dan pengintegrasikan ilmu perbankan dan keuangan syariah dan keindonesiaan*”, Program Studi Perbankan Syariah menjadi salah satu dari lima prodi yang berada di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin bersama dengan program studi Ekonomi Syariah, Asuransi Syariah, Manajemen Bisnis Syariah, dan Akuntansi Syariah. Khusus Perbankan Syariah, alumni dari program studi ini diharapkan memiliki masa depan cerah dan berpeluang besar memiliki profesi sebagai bankir syariah, konsultan investasi syariah, akuntan syariah, Dewan Pengawas Syariah, wirausahawan, dan lain sebagainya (FEBI UIN Antasari, 2023a).

## **B. Literasi Keuangan Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin Mengenai Sistem Pembayaran QRIS**

Dalam rangka mengetahui literasi keuangan mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin terkait sistem pembayaran QRIS sebagaimana yang dikehendaki oleh penelitian ini, maka penulis melakukan wawancara dengan para informan yang berjumlah sebanyak 10 orang. Para informan tersebut dipilih secara acak, namun harus merupakan mahasiswa aktif Program Studi Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin serta berkenan memberikan data-data yang diperlukan. Berikut pemaparan data yang penulis peroleh selama melakukan penelitian.

### **1. Informan Pertama**

Nama : Muhammad Azmil Ala

Angkatan : 2019

Menurut Saudara Ala, QRIS merupakan alat bantu pembayaran non tunai yang dapat dilakukan dengan mudah dan praktis tanpa perlu mengeluarkan dompet. Sejak tahun 2022, Saudara Ala mengaku sering menggunakan QRIS. Yang mana QRIS biasanya digunakan Saudara Ala pada aplikasi ShopeePay, GoPay, dan DANA. Dalam hal ini, aplikasi DANA digunakan Saudara Ala untuk keperluan pembayaran saat membeli pulsa, kuota internet, token listrik, hingga jasa transportasi bus. Aplikasi GoPay digunakan Saudara Ala untuk keperluan pembayaran saat menggunakan jasa ojek *online* berupa Gojek. Adapun aplikasi ShopeePay

digunakan Saudara Ala untuk keperluan pembayaran saat berbelanja *online*.

Menurut Saudara Ala, keunggulan yang dimiliki QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah mudah dan praktis, yakni tidak perlu membawa uang tunai ataupun kartu ATM tetapi hanya perlu *handphone*, tidak perlu memasukkan kode referal ataupun nomor rekening tetapi hanya perlu melakukan *scanning*. Sebaliknya, QRIS juga memiliki kekurangan dibanding sistem pembayaran lainnya khususnya terkait pembukuan, dimana informasi transaksi dengan menggunakan sistem QRIS hanya tersimpan di *handphone*, tidak ada bukti fisik seperti nota atau struk pembayaran.

Selama menggunakan QRIS, Saudara Ala juga pernah mengalami kejadian yang tidak mengenakkan. Tepatnya ketika melakukan pembayaran menggunakan QRIS pada aplikasi DANA. Menurutnya, pada saat itu merupakan jam-jam sibuk, dimana ketika ia melakukan pembayaran menggunakan QRIS pada aplikasi DANA, ternyata pembayarannya tidak terbayarkan namun nominal saldo yang dimilikinya berkurang. Pada akhirnya, saldo yang hilang tersebut dikembalikan oleh pihak DANA 24 jam kemudian. Menurut Saudara Ala, meskipun hal semacam ini tidak merugikan secara nominal namun merugikan secara waktu karena harus menunggu selama 24 jam.

Adapun terkait risiko, selain adanya kemungkinan error dan kurangnya bukti transaksi, Saudara Ala juga berpendapat bahwa risiko

yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan QRIS adalah adanya kemungkinan data pribadi yang disalahgunakan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

## **2. Informan Kedua**

Nama : Ikhlasul Amal

Angkatan : 2019

Menurut Saudara Amal, QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran secara *online*. QRIS biasanya digunakan Saudara Amal pada aplikasi DANA dan ShopeePay. Dalam hal ini, Saudara Ala biasanya menggunakan QRIS pada saat melakukan pembayaran ketika membeli token listirk, kuota, pulsa, maupun *top up diamond*.

Menurut Saudara Amal, kelebihan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah memudahkan saat melakukan pembayaran. Namun, QRIS juga memiliki kekurangan karena terkadang bisa *error* khususnya pada aplikasi DANA. Adapun terkait risiko, Saudara Ala mengaku kurang tahu apa saja risiko yang mungkin ditimbulkan ketika menggunakan QRIS.

## **3. Informan Ketiga**

Nama : Yuli Anita Sa'adah

Angkatan : 2019

Menurut Saudari Sa'adah, QRIS merupakan standarisasi pembayaran menggunakan QR *Code* yang dilakukan oleh Bank Indonesia agar proses pembayaran bisa dilakukan dengan cepat dan terjamin keamanannya.

Sejauh yang Saudari Sa'adah ketahui, QRIS biasanya dapat ditemukan pada aplikasi *M-Banking*, OVO, GoPay, DANA, dan ShopeePay. Saudari Sa'adah biasanya menggunakan QRIS pada saat melakukan pembayaran di toko-toko yang menyediakan *QR Code*.

Menurut Saudari Sa'adah, kelebihan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah QRIS dapat membuat proses transaksi menjadi lebih cepat karena tidak perlu mengeluarkan uang tunai. Sementara itu, kekurangan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah adanya batasan nominal transaksi dan adanya kemungkinan kejahatan berupa penipuan.

Adapun terkait risiko, Saudari Sa'adah berpendapat bahwa risiko yang mungkin ditimbulkan dalam penggunaan QRIS adalah bisa saja pihak-pihak tertentu menyebarkan *QR Code* palsu untuk melakukan penipuan ataupun kejahatan lainnya.

#### **4. Informan Keempat**

Nama : Muhammad Lazuardi Yazid

Angkatan : 2019

Menurut Saudara Yazid, QRIS merupakan salah satu fitur pembayaran yang terdapat pada dompet digital yang sekarang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Sejauh yang Saudara Yazid ketahui, QRIS biasanya dapat ditemukan pada aplikasi DANA dan OVO. Saudara Yazid biasanya menggunakan QRIS pada saat melakukan transfer uang ke dompet digital lain maupun ke rekening bank lain.

Menurut Saudara Yazid, kelebihan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah dapat membuat proses transaksi menjadi lebih cepat dan efisien. Selain itu, pada masa sekarang rata-rata transaksi *online* sudah menggunakan sistem pembayaran QRIS sehingga adanya QRIS lebih mendorong ke arah digitalisasi dan modernisasi. Sementara itu, kekurangan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah tidak semua transaksi bisa menggunakan QRIS, pada kenyataannya masih banyak toko-toko yang tidak menyediakan QR *Code* sehingga pembayaran menggunakan QRIS masih terbatas. Selain itu, aplikasi dompet digital yang menyediakan sistem pembayaran QRIS terkadang *error*, *maintenance*, atau ada pembaharuan. Hal ini membuat transaksi menggunakan sistem pembayaran QRIS menjadi terganggu dan mengalami keterlambatan.

Adapun terkait risiko, Saudara Yazid berpendapat bahwa risiko yang mungkin ditimbulkan dalam penggunaan QRIS hampir tidak ada. Karena sistem pembayaran QRIS pada kenyataannya memiliki regulasi yang jelas dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

## **5. Informan Kelima**

Nama : Dewi Syifa Rahmah

Angkatan : 2019

Menurut Saudari Rahmah, QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran non tunai yang bisa dilakukan melalui *handphone*. Sejauh yang Saudari Rahmah ketahui, QRIS biasanya dapat ditemukan pada



aplikasi *M-Banking*, DANA, OVO. dan Link Id. Saudari Rahmah mengaku banyak merasakan manfaat dengan adanya QRIS karena dirinya cenderung malas melakukan penarikan tunai sehingga adanya sistem pembayaran QRIS dirasa sangat membantu. Selain untuk keperluan pembayaran, Saudari Rahmah juga biasa menggunakan QRIS untuk keperluan berinfak di BSI.

Menurut Saudari Rahmah, kelebihan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah membuat transaksi menjadi lebih mudah dan efisien karena tidak memerlukan adanya uang tunai. Sementara itu, kekurangan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah tidak semua kalangan pandai menggunakan QRIS, terutama bagi mereka yang belum melek teknologi atau *kudet* (kurang *update*).

Adapun terkait risiko, Saudari Rahmah berpendapat bahwa sistem pembayaran *online* seperti QRIS rentan terhadap tindak kejahatan seperti *hacker* atau *scammer*. Hal ini disebabkan karena QRIS terhubung dengan akun bank sehingga jika seandainya hal tersebut terjadi maka risiko kerugian yang ditimbulkan tentu akan lebih besar dibanding sistem pembayaran konvensional. Meskipun demikian, karena QRIS merupakan produk dari Bank Indonesia dan mendapat pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan seharusnya hal semacam itu bisa diantisipasi dan QRIS boleh dikatakan sudah terjamin keamanannya.

## 6. Informan Keenam

Nama : Wahyudin

Angkatan : 2019

Menurut Saudara Wahyudin, QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran non tunai yang memudahkan kita untuk melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai tetapi dilakukan dengan cara *scanning* pada suatu QR Code untuk melakukan pembayaran. Saudara Wahyudin mengaku telah menggunakan QRIS sejak masa awal kuliah hingga saat ini. Dalam kurun waktu tersebut, Saudara Wahyudin telah merasakan banyak kemudahan dengan adanya QRIS terutama pada saat melakukan pembayaran dengan aplikasi dompet digital atau *e-wallet*.

Menurut Saudara Wahyudin, kelebihan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah membuat transaksi menjadi lebih mudah dan efisien karena tidak memerlukan adanya uang tunai. Sementara itu, kekurangan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah adanya kemungkinan aplikasi yang sering *error* sehingga aktivitas pembayaran menjadi terganggu.

Adapun terkait risiko, Saudara Wahyudin berpendapat bahwa sistem pembayaran *online* seperti QRIS tidak bisa digunakan atau berpotensi gagal bayar ketika sedang terjadi gangguan internet atau *error* yang pada akhirnya membuat uang kita menjadi tertahan. Kendati demikian, risiko tersebut nantinya bisa diatasi dengan adanya refund ketika jaringan internet telah kembali normal.

## 7. Informan Ketujuh

Nama : Dea Agnia

Angkatan : 2019

Menurut Saudari Agnia, QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran digital yang dilakukan melalui *QR Code*. Sejak tahun 2021, Saudari Agnia mengaku sering menggunakan QRIS terutama pada aplikasi *Mobile Banking* dan DANA. Dalam hal ini, Saudari Agnia biasanya menggunakan QRIS untuk keperluan pembayaran pada saat melakukan pembelian makanan di kafe, restoran, maupun toko tertentu yang menyediakan *QR Code*.

Selama menggunakan QRIS, Saudari Agnia mengaku banyak merasakan manfaat dari sistem pembayaran tersebut. Hal ini disebabkan karena QRIS memiliki berbagai kelebihan dibanding sistem pembayaran lainnya seperti tidak adanya biaya tambahan, tidak perlu ribet menunggu uang kembalian, hingga sangat membantu jika sewaktu-waktu lupa membawa dompet.

Di sisi lain, Saudari Agnia juga mengakui bahwa QRIS juga memiliki kekurangan dibanding sistem pembayaran lainnya. Dimana sistem pembayaran QRIS sangat bergantung pada internet sehingga jika sewaktu-waktu terjadi *error* pada internet atau aplikasi yang digunakan maka QRIS menjadi tidak bisa digunakan.

Adapun terkait keamanan, Saudari Agnia berpendapat bahwa sistem pembayaran QRIS sudah terjamin keamanannya karena merupakan produk dari Bank Indonesia dan diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan.

## **8. Informan Kedelapan**

Nama : Andrea Puspa

Angkatan : 2019

Menurut Saudari Puspa, QRIS merupakan sistem pembayaran nasional menggunakan QR *Code* yang diluncurkan oleh Bank Indonesia. Meskipun tidak terlalu sering, namun Saudari Puspa mengaku sesekali menggunakan QRIS pada aplikasi DANA untuk melakukan transfer uang atau melakukan pembayaran dalam suatu pembelian pembelian.

Selama menggunakan QRIS, Saudari Puspa mengaku banyak merasakan manfaat dari sistem pembayaran tersebut. Hal ini disebabkan penggunaan QRIS yang sangat mudah karena hanya perlu melakukan scanning dan pembayaran pun bisa segera dilakukan.

Di sisi lain, Saudari Puspa juga mengakui bahwa QRIS juga memiliki kekurangan dibanding sistem pembayaran lainnya. Dimana sistem pembayaran QRIS hanya bisa digunakan oleh mereka yang memiliki dan melek teknologi, berbeda dengan sistem pembayaran tunai yang sudah bisa dipastikan semua orang bisa melakukannya.

Adapun terkait keamanan, Saudari Agnia berpendapat bahwa sistem pembayaran QRIS sudah terjamin keamanannya karena selama ia menggunakan QRIS belum pernah mengalami masalah terkait keamanan.

Yang ada hanya masalah terkait koneksi internet atau aplikasi yang terkadang mengalami *maintenance*. Namun, masalah semacam itu bisa teratasi ketika internet dan aplikasi kembali normal.

## 9. Informan Kesembilan

Nama : Muhammad Rafelino

Angkatan : 2019

Menurut Saudara Rafelino, QRIS merupakan jenis pembayaran dengan menggunakan QR *Code*. Saudara Rafelino mengaku telah menggunakan QRIS sejak tahun 2021 dan telah merasakan banyak kemudahan selama menggunakan QRIS. Dimana dengan adanya QRIS tidak perlu repot membawa uang tunai dan tidak perlu repot menunggu uang kembalian. Saudara Refelino mengaku biasanya menggunakan QRIS pada aplikasi DANA melakukan pembayaran dan pada aplikasi *M-Banking* untuk transfer uang.

Menurut Saudara Rafelino, kelebihan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah membuat transaksi menjadi lebih mudah dan efisien karena tidak memerlukan adanya uang tunai. Sementara itu, kekurangan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah adanya kemungkinan gangguan pada internet atau QR *Code* yang dipajang rusak sehingga aktivitas pembayaran menjadi terganggu.

Adapun terkait keamanan, Saudara Rafelino berpendapat bahwa sistem pembayaran QRIS sudah terjamin keamanannya karena ia sendiri saat ini sedang melakukan penelitian terkait QRIS dan tahu betul bahwa

QRIS merupakan produk dari Bank Indonesia dan diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan.

#### **10. Informan Kesepuluh**

Nama : Nor Ahdiah

Angkatan : 2019

Menurut Saudari Ahdiah, QRIS merupakan metode pembayaran dengan menggunakan QR Code. Sejauh yang Saudari Ahdiah ketahui, QRIS biasanya dapat ditemukan pada aplikasi *M-Banking* dompet digital, dan toko-toko tertentu yang menyediakan QR Code. Saudari Ahdiah biasanya menggunakan QRIS pada saat melakukan transfer uang maupun saat melakukan pembayaran ketika makan di rumah makan atau kafe yang menyediakan QR Code. Saudari Ahdiah mengaku telah merasakan banyak kemudahan dengan adanya QRIS karena QRIS membuat transaksi menjadi lebih praktis dan efisien.

Menurut Saudari Ahdiah, kelebihan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah membuat transaksi menjadi lebih praktis, mudah, dan efisien. Sementara itu, kekurangan QRIS dibanding sistem pembayaran lainnya adalah adanya kemungkinan terjadinya penipuan.

Adapun terkait keamanan, Saudari Ahdiah mengaku tidak pernah menemui masalah terkait keamanan QRIS.

### **C. Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin Mengenai Sistem Pembayaran QRIS**

Berdasarkan penjabaran data di atas, tampak bahwa semua mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini tahu dan pernah menggunakan sistem pembayaran QRIS. Oleh sebab itu, secara garis besar dapat dikatakan bahwa mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin terbukti memiliki literasi keuangan terkait sistem pembayaran QRIS. Akan tetapi, kesimpulan semacam itu tentunya terlalu mudah dan singkat untuk bisa diterima sebagai sebuah karya ilmiah. Maka dari itu, penulis melakukan analisis secara mendalam terkait hal ini sebagai berikut.

#### **1. Literasi Keuangan Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin Mengenai Sistem Pembayaran QRIS Ditinjau dari Teori Literasi Keuangan OJK**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013) ada empat tingkatan dalam literasi keuangan, yakni *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, dan *not literate*. Yang mana indikator dalam menentukan tingkatan tersebut setidaknya terdiri dari; pengetahuan umum, pengetahuan mendetail (meliputi fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban) dan kepercayaan, serta keterampilan.

##### **a. Indikator Pengetahuan Secara Umum**

Indikator pertama yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang mengenai suatu produk atau jasa keuangan adalah pengetahuan umum. Hampir semua peneliti dan lembaga menggunakan indikator ini dalam mengukur tingkat literasi keuangan, diantaranya seperti

Chen & Volpe (1998), Huston (2010, hlm. 302), Atkinson & Messy (2012), hingga Otoritas Jasa Keuangan yang ada di Indonesia (2017).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai fakta atau kondisi mengetahui sesuatu (Kartawinata & Mubaraq, 2018, hlm. 91). Adapun pengetahuan keuangan sendiri mengacu pada apa yang diketahui individu terhadap suatu konsep atau masalah keuangan (Mukmin et al., 2021, hlm. 294). Dalam konteks QRIS, indikator pengetahuan ini setidaknya harus dipenuhi dengan kemampuan mendefinisikan konsep QRIS secara umum.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin memiliki pengetahuan yang beragam terkait konsep QRIS, diantaranya;

- 1) QRIS merupakan alat bantu pembayaran non tunai yang dapat dilakukan dengan mudah dan praktis tanpa perlu mengeluarkan dompet (Informan Pertama),
- 2) QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran secara *online* (Informan Kedua),
- 3) QRIS merupakan standarisasi pembayaran menggunakan QR *Code* yang dilakukan oleh Bank Indonesia agar proses pembayaran bisa dilakukan dengan cepat dan terjamin keamanannya (Informan Ketiga),
- 4) QRIS merupakan salah satu fitur pembayaran yang terdapat pada dompet digital yang sekarang banyak digunakan masyarakat Indonesia (Informan Keempat),



- 5) QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran non tunai yang bisa dilakukan melalui *handphone* (Informan Kelima),
- 6) QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran non tunai yang memudahkan kita untuk melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai tetapi dilakukan dengan cara *scanning* pada suatu *QR Code* untuk melakukan pembayaran (Informan Keenam),
- 7) QRIS merupakan salah satu jenis pembayaran digital yang dilakukan melalui *QR Code* (Informan Ketujuh),
- 8) QRIS merupakan sistem pembayaran nasional menggunakan *QR Code* yang diluncurkan oleh Bank Indonesia (Informan Kedelapan),
- 9) QRIS merupakan jenis pembayaran dengan menggunakan *QR Code*. (Informan Kesembilan),
- 10) QRIS merupakan metode pembayaran dengan menggunakan *QR Code*. (Informan Kesepuluh).

Dengan demikian, tampak bahwa Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin ketika ditanya apa itu QRIS, jawaban yang diberikan secara umum tidak jauh dari kata “pembayaran”, baik itu pembayaran non tunai, pembayaran *online*, fitur pembayaran, maupun pembayaran menggunakan *QR Code*. Secara teoritis, semua pendapat tersebut boleh dikatakan benar. Hal ini bisa dilihat pada definisi QRIS itu sendiri, yakni sistem pembayaran elektronik yang menggunakan kode QR untuk memfasilitasi dan mempercepat transaksi keuangan. (Chohan et al., 2022, hlm. 2).

Secara resmi, definisi QRIS tertera pada Pasal 1 ayat 5 Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/ 18 /PADG/2019 Tentang Implementasi Standar Nasional *Quick Response Code* untuk Pembayaran. Dalam pasal tersebut disebutkan:

*Standar Nasional QR Code Pembayaran (Quick Response Code Indonesian Standard) yang selanjutnya disebut QRIS adalah Standar QR Code Pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk digunakan dalam memfasilitasi transaksi pembayaran di Indonesia (Bank Indonesia, 2019).*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin telah memenuhi indikator pengetahuan umum dalam literasi keuangan terkait QRIS, yakni dengan mampu mendefinisikan QRIS sebagai suatu metode dalam sistem pembayaran.

#### **b. Indikator Kepercayaan**

Indikator kedua dalam mengukur tingkat literasi keuangan seseorang adalah kepercayaan. OJK (2013) dalam Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan menyandingkan indikator ini dengan pengetahuan keuangan secara mendetail terkait fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban mengenai suatu produk atau jasa keuangan. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 4.1. berikut.

**Gambar 4.1. Salinan Cetak Biru Strategi Literasi Keuangan Indonesia**

WELL LITERATE	SUFF LITERATE	LESS LITERATE	NOT LITERATE
Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan	Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.	Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.	Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Direktorat Literasi dan Edukasi 10

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2013)

Tampaknya OJK berasumsi bahwa hanya memiliki pengetahuan umum terkait suatu produk atau jasa keuangan tidak akan cukup untuk membuat seseorang yakin dan percaya terhadap suatu produk atau jasa keuangan. Lebih dari itu, seseorang harus memiliki pengetahuan secara mendetail terkait terkait fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban mengenai suatu produk atau jasa keuangan yang pada akhirnya akan membuahkan kepercayaan untuk menggunakan produk atau jasa keuangan tersebut. Oleh sebab itu, dalam mengukur kepercayaan Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin terhadap QRIS, penulis terlebih dahulu menggali data terkait

pengetahuan mereka secara mendetail terkait QRIS. Dalam hal ini, data yang dihasilkan sangat variatif sebagai berikut.

**Tabel 4.1. Pengetahuan Mendetail Informan Terkait QRIS**

Informan	Pengetahuan QRIS Secara Mendetail		
	Fitur	Manfaat/ Kelebihan	Risiko/ Kekurangan
1	ShopeePay, GoPay, DANA	Praktis	Aplikasi <i>error</i> , Gangguan internet, Kurangnya bukti transaksi
2	DANA, ShopeePay	Kemudahan	Aplikasi Error
3	<i>M-banking</i> , OVO, GoPay, DANA, ShopeePay	Cepat	Penipuan/Kejahatan
4	DANA, OVO	Cepat dan Efisien	Aplikasi <i>error</i>
5	<i>M-Banking</i> , DANA, OVO, Link Id	Mudah dan efisien	Hanya untuk kalangan yang melek teknologi, <i>hacker/scammer</i>
6	Berbagai aplikasi dompet digital	Mudah dan efisien	Aplikasi <i>error</i>
7	<i>M-banking</i> , DANA	Tidak ada biaya tambahan, tidak perlu uang kembalian, dan efisien	Sangat bergantung pada internet, aplikasi <i>error</i>
8	DANA	Mudah dan cepat	Hanya untuk kalangan yang melek teknologi
9	DANA, <i>M-Banking</i>	Mudah dan Efisien	Gangguan internet, QR <i>Code</i> rusak
10	<i>M-Banking</i> , dompet digital	Praktis dan efisien	Penipuan

Tabel di atas merupakan gambaran mengenai pengetahuan mendetail yang dimiliki Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin terkait QRIS. Dalam hal ini, dapat dilakukan analisis sebagai berikut.

### 1) Pengetahuan Terkait Fitur

Fitur merupakan suatu atribut dari suatu produk yang membedakannya dengan produk dari perusahaan pesaing (Anisah & Crisnata, 2021, hlm. 54). Fitur merupakan unsur penting dari suatu produk yang dapat mempengaruhi keputusan konsumen, unsur-unsur tersebut tidak berwujud karena berupa layanan atau kinerja yang ditawarkan kepada konsumen (Shabry, 2022, hlm. 723). Dalam konteks ini, fitur sistem pembayaran QRIS dapat ditemukan pada berbagai aplikasi *M-Banking* dan dompet digital. Adapun Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi informan dalam penelitian ini, semuanya memiliki pengetahuan mendetail terkait fitur QRIS. Hal ini dibuktikan dengan jawaban mereka terkait fitur QRIS yang dapat ditemukan pada aplikasi *M-Banking*, DANA, GoPay, OVO, ShopeePay, serta Link Id.

### 2) Pengetahuan Terkait Manfaat

Manfaat merupakan suatu keuntungan yang diperoleh konsumen ketika menggunakan suatu produk (Anisah & Crisnata, 2021, hlm. 54). Konsumen akan menggunakan suatu produk jika menurutnya produk tersebut bermanfaat bagi dirinya, begitu pula sebaliknya konsumen tidak akan menggunakan suatu produk jika menurutnya produk tersebut tidak memiliki manfaat apa-apa bagi dirinya (Aditya & Mahyuni, 2022, hlm. 246). Adapun Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi informan dalam penelitian ini, semuanya

memiliki pengetahuan mendetail terkait manfaat QRIS. Hal ini dibuktikan dengan jawaban mereka terkait manfaat yang dirasakan selama menggunakan QRIS yakni mudah, cepat, praktis, efisien, tidak ada biaya tambahan, tidak memerlukan kembalian, serta tidak perlu membawa dompet dan uang tunai.

### 3) Pengetahuan Terkait Risiko

Risiko merupakan kemungkinan akan adanya kerugian yang dialami konsumen (Arifudin et al., 2020, hlm. 1), risiko juga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam memilih produk dan jasa lembaga keuangan (Indrayani, 2020, hlm. 417). Adapun Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi informan dalam penelitian ini, sebagian ada yang membedakan antara risiko dan kekurangan dan sebagian yang lain ada yang menyamakannya. Dalam hal ini, jika mengacu pada definisi bahwa risiko merupakan kemungkinan akan adanya kerugian yang dialami konsumen (Arifudin et al., 2020, hlm. 1), maka tidak salah jika menyamakan antara risiko dengan kekurangan karena keduanya sama-sama berpotensi menimbulkan kerugian. Dalam konteks QRIS, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi informan dalam penelitian ini sebenarnya lebih banyak menyoroti kekurangan pada QRIS seperti gangguan internet, aplikasi yang terkadang *error*, QR Code yang rusak, hingga QRIS yang dianggap hanya untuk kalangan tertentu yang melek teknologi. Adapun terkait risiko, sebagian ada yang

mewaspadaikan kemungkinan adanya risiko berupa penipuan dan *hacking*. Namun, pada kenyataannya mereka tidak pernah mengalami hal tersebut. Yang pernah mereka alami hanya berupa kekurangan berupa gangguan internet dan aplikasi yang terkadang *error*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi informan dalam penelitian ini semuanya memiliki pengetahuan mendetail mengenai QRIS baik dari segi fitur, manfaat, hingga risiko/kekurangan. Hal ini pada akhirnya membuat mereka memiliki kepercayaan untuk menggunakan sistem pembayaran QRIS.

Kepercayaan merupakan keyakinan dan kesediaan individu untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain atas dasar harapan pihak lain tersebut akan memberikan sesuatu yang bermanfaat (Munajim, 2020, hlm. 2). Dalam literasi keuangan, orang dengan kepercayaan keuangan tinggi cenderung untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat (Andarsari & Ningtyas, 2019, hlm. 30). Dalam konteks QRIS, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin sepenuhnya memiliki kepercayaan terhadap sistem pembayaran QRIS. Hal ini disebabkan karena mereka tahu betul manfaat dari penggunaan QRIS seperti mudah, cepat, praktis, efisien, tidak ada biaya tambahan, tidak memerlukan kembalian, serta tidak perlu membawa dompet dan uang tunai. Di sisi lain, mereka juga tahu bahwa risiko dari penggunaan QRIS hampir tidak ada, yang ada hanya berupa masalah teknis dan kekurangan seperti gangguan internet, aplikasi yang terkadang *error*, QR Code yang rusak, hingga QRIS yang dianggap hanya untuk

kalangan tertentu yang melek teknologi. Adapun terkait keamanan, mereka mempercayai keamanan dari sistem pembayaran QRIS. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengetahuan mereka bahwa QRIS merupakan produk dari Bank Indonesia dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin telah memenuhi indikator kepercayaan dalam literasi keuangan terkait QRIS. Kepercayaan tersebut timbul dari pengetahuan mereka terkait fitur, manfaat, dan risiko/kekurangan dari QRIS.

Terakhir namun tidak kalah penting, terkait indikator hak dan kewajiban, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin mengaku tidak memiliki pengetahuan terkait hal tersebut ketika menggunakan QRIS. Temuan ini cukup menarik karena OJK (2013) dalam Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan menyandingkan indikator kepercayaan dengan pengetahuan keuangan secara mendetail terkait fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban mengenai suatu produk atau jasa keuangan. Akan tetapi, pada kasus Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin hanya diperlukan pengetahuan terkait fitur, manfaat, serta risiko/kekurangan untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap QRIS. Dengan kata lain, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin tidak perlu tahu hak dan kewajiban mereka ketika memutuskan untuk mempercayai sistem pembayaran QRIS. Meskipun pengetahuan mengenai hak dan kewajiban tidak memberikan pengaruh apa-apa, namun idealnya



Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin memiliki pengetahuan terkait hak dan kewajiban mereka sebagai pengguna QRIS.

### **c. Indikator Keterampilan**

Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang mengenai suatu produk atau jasa keuangan adalah keterampilan. Keterampilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya (Sugiharti & Maula, 2019, hlm. 807). Menurut OJK (2013) keterampilan merupakan indikator ketiga dalam literasi keuangan setelah pengetahuan dan kepercayaan. Selain itu, Huston (2010) juga memasukkan keterampilan atau penerapan pengetahuan keuangan sebagai indikator literasi keuangan setelah pengetahuan. Dalam konteks QRIS, indikator keterampilan ini setidaknya harus dipenuhi dengan kemampuan menggunakan QRIS dalam suatu transaksi pembayaran.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi informan dalam penelitian ini semuanya terbukti memiliki keterampilan dalam menggunakan QRIS, perbedaannya hanya terletak pada aplikasi apa keterampilan tersebut diterapkan, yakni sebagai berikut.

- 1) Informan pertama memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi ShopeePay, GoPay, dan DANA,
- 2) Informan kedua memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi DANA dan ShopeePay,

- 3) Informan ketiga memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi *M-Banking*, OVO, GoPay, DANA, dan ShopeePay
- 4) Informan keempat memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi DANA dan OVO,
- 5) Informan kelima memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi *M-Banking*, DANA, OVO, dan Link Id,
- 6) Informan keenam memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada berbagai aplikasi dompet digital (informan tidak menyebutkan nama aplikasi),
- 7) Informan ketujuh memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi *M-Banking* dan DANA,
- 8) Informan kedelapan memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi DANA,
- 9) Informan kesembilan memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi DANA dan *M-Banking*,
- 10) Informan kesepuluh memiliki keterampilan menggunakan QRIS pada aplikasi *M-Banking* dan dompet digital.

Data ini cukup menarik karena ternyata sebagian besar Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin menggunakan QRIS pada aplikasi DANA. Penulis tidak tahu alasan dari popularitas aplikasi dompet digital DANA ini di kalangan Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin. Oleh sebab itu, penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan terkait hal ini.

Namun, yang pasti adalah, ditinjau dari **teori literasi keuangan menurut OJK (2013)**, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin tergolong memiliki literasi keuangan yang baik (*well literate*) mengenai sistem pembayaran QRIS. Hal ini dibuktikan dengan semua informan yang memenuhi ketiga indikator dengan memiliki **pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan dalam menggunakan QRIS.**

## **2. Literasi Keuangan Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin Mengenai Sistem Pembayaran QRIS Ditinjau dari Teori Literasi Keuangan Lainnya**

Sebagaimana yang disebutkan pada bagian teknik analisis data (lihat halaman 34 ), bahwa penelitian ini menggunakan teori literasi keuangan menurut OJK sebagai pisau analisis utama. Kemudian ditambahkan teori literasi keuangan menurut Huston, Chen & Volpe, serta Atkinson & Messy sebagai analisis tambahan.

### **a. Teori Literasi Keuangan Menurut Huston**

Menurut Huston (2010, phlm. 307–308) literasi keuangan diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut.

Huston (2010, hlm. 302) yang melakukan studi literatur dengan mengumpulkan 71 penelitian terkait literasi keuangan menemukan bahwa 47 % peneliti/penulis menyamakan literasi keuangan dengan pengetahuan keuangan, 13 % membedakannya, dan 38 % sisanya menyebutkan bahwa

pengetahuan keuangan merupakan bagian dari literasi keuangan. Dalam hal ini, Huston menarik kesimpulan bahwa literasi keuangan setidaknya mencakup dua dimensi yakni pengetahuan keuangan dan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan tersebut (Mukmin et al., 2021, hlm. 292). Pada akhirnya, indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi keuangan juga ada 2, yakni pengetahuan keuangan (*knowledge*) dan aplikasi (*application*) atau penerapan pengetahuan keuangan (Huston, 2010, hlm. 309).

Kemudian, sebagaimana yang dipaparkan pada analisis utama (lihat halaman 61), bahwa Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS. Dengan demikian, ditinjau dari teori literasi keuangan menurut Huston (2010) Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin tergolong memiliki literasi keuangan mengenai sistem pembayaran QRIS karena telah memenuhi 2 indikator, yakni pengetahuan keuangan (*knowledge*) dan aplikasi (*application*) atau penerapan pengetahuan keuangan.

#### **b. Teori Literasi Keuangan Menurut Chen & Volpe**

Menurut Chen & Volpe (2002) literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi. Chen & Volpe (1998) dalam mengukur tingkat literasi keuangan mahasiswa dari 14 kampus di Amerika Serikat menggunakan empat indikator utama, yakni; pengetahuan umum (*general knowledge*), tabungan (*savings and borrowing*), asuransi

(*insurance*), dan investasi (*investments*). Kendati demikian, Chen & Volpe **menekankan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan secara umum** (Mukmin et al., 2021, hlm. 292). Hal ini tidak terlepas dari temuan penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi. Rendahnya pengetahuan keuangan ini pada akhirnya membuat mereka cenderung mengambil keputusan keuangan yang tidak tepat (Chen & Volpe, 1998, hlm. 107).

Ditinjau dari teori literasi keuangan menurut Chen & Volpe (1998) yang menggunakan 4 indikator utama, yakni; pengetahuan umum (*general knowledge*), tabungan (*savings and borrowing*), asuransi (*insurance*), dan investasi (*investments*). Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin baru memenuhi indikator pertama yakni pengetahuan. Kendati demikian, kiranya indikator kedua hingga keempat memang tidak relevan jika digunakan untuk mengukur tingkat literasi mengenai QRIS. Hal ini disebabkan karena indikator tabungan, asuransi, dan investasi berada di luar dari domain QRIS yang merupakan sistem pembayaran. Selain itu, Chen & Volpe juga menekankan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan secara umum (Mukmin et al., 2021, hlm. 292). Hal ini tidak terlepas dari temuan mereka yang menunjukkan bahwa mahasiswa di Amerika Serikat kurang memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi. Rendahnya pengetahuan keuangan ini pada akhirnya membuat mereka cenderung mengambil keputusan keuangan yang tidak tepat (Chen & Volpe,

1998, hlm. 107). Oleh sebab itu, penulis berkesimpulan bahwa Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin telah memenuhi indikator untuk disebut memiliki literasi keuangan mengenai sistem pembayaran QRIS, yakni dengan memiliki pengetahuan keuangan secara umum sebagaimana yang ditekankan oleh Chen & Volpe dalam teori mereka.

### **c. Teori Literasi Keuangan Menurut Atkinson & Messy**

Atkinson & Messy (2012) dalam mengukur tingkat literasi keuangan di 14 negara menggunakan 3 indikator, yakni; pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*).

Terkait indikator pertama yakni pengetahuan (*knowledge*), rasanya berbagai analisis sebelumnya (baik menurut OJK, Huston, maupun Chen & Volpe) sudah cukup jelas menunjukkan bahwa Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin telah memiliki pengetahuan mengenai sistem pembayaran QRIS.

Adapun indikator kedua, yakni sikap keuangan (*financial attitude*) adalah keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian terhadap suatu konsep keuangan (Mukmin et al., 2021, hlm. 294). Dengan kata lain, sikap keuangan mengacu pada tanggapan seseorang terhadap suatu masalah keuangan (Herdjiono & Damanik, 2016, hlm. 229). Dalam hal ini, pada Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin, tampak jelas sebenarnya mereka menunjukkan tanggapan yang positif terhadap sistem pembayaran QRIS. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang percaya dan mau menggunakan sistem pembayaran QRIS.

Indikator ketiga adalah perilaku keuangan, perilaku keuangan (*financial behaviour*) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengelola keuangan yang dimilikinya (Mukmin et al., 2021, hlm. 294). Adapun pada Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin, tampak jelas bahwa QRIS telah menjadi bagian dari perilaku keuangan mereka (*financial behaviour*). Hal ini dibuktikan dengan:

- 1) Informan pertama yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembayaran pada transaksi pembelian pulsa, kuota internet, transportasi *online*, dan belanja *online*,
- 2) Informan kedua yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembayaran pada transaksi pembelian token listrik, kuota, pulsa, dan *top up diamond*,
- 3) Informan ketiga yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembayaran pada toko-toko yang menyediakan QR *Code*,
- 4) Informan keempat yang menggunakan QRIS ketika melakukan transfer uang,
- 5) Informan kelima yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembayaran dan berinfak,
- 6) Informan keenam yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembayaran,
- 7) Informan ketujuh yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembelian makanan di kafe, restoran, maupun toko tertentu yang menyediakan QR *Code*,

- 8) Informan kedelapan yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembayaran,
- 9) Informan kesembilan yang menggunakan QRIS ketika melakukan pembayaran dan transfer uang,
- 10) Informan kesepuluh yang menggunakan QRIS melakukan tranfer uang maupun saat melakukan pembayaran ketika makan di rumah makan atau kafe yang menyediakan QR Code.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari teori literasi keuangan menurut Atkinson & Messy (2012) yang menggunakan 3 indikator, yakni pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*), Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Antasari Banjarmasin juga telah memenuhi ketiga indikator tersebut.